

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN RESILIENSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Oleh:*

*Jenny Meutia Azhar*

*210810130*

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA  
2025**

## ABSTRAK

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tekanan emosional dan beban psikologis yang tinggi, yang dapat berdampak pada rendahnya resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman teoritis mengenai peran kecerdasan emosional dalam membentuk resiliensi, serta membantu ibu menyadari pentingnya kemampuan mengenali dan mengelola emosi dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6–12 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) dan Skala *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product-moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,669$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi. Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,448, yang berarti kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 44,8% terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. **Kata kunci:** anak berkebutuhan khusus, kecerdasan emosional, resiliensi

## ABSTRACT

*Mothers of children with special needs often face emotional pressure and high psychological burdens, which can lead to low levels of resilience. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and resilience in mothers of children with special needs. This research is beneficial in enriching theoretical understanding of the role of emotional intelligence in shaping resilience, and in helping mothers become more aware of the importance of recognizing and managing emotions when facing parenting stress. The proposed hypothesis is that there is a positive relationship between emotional intelligence and resilience. The subjects consisted of 70 mothers of children with special needs aged 6–12 years, selected using purposive sampling. Data were collected using the Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT) and the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Data analysis was conducted using Pearson's product-moment correlation technique. The results showed a correlation coefficient of  $r = 0.669$  with a significance value of  $p = 0.001$ , indicating a positive and significant relationship between emotional intelligence and resilience. The hypothesis was accepted. The coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.448, meaning that emotional intelligence contributed 44.8% to resilience in mothers of children with special needs, while the remaining 55.2% was influenced by other factors not examined in this study. **Keywords:** children with special needs, emotional intelligence, resilience*

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Kehadiran seorang anak adalah berkah yang diberikan kepada orang tua dan menjadi harapan bagi setiap pasangan. Namun, tidak semua anak lahir dalam keadaan sempurna atau berkembang secara normal. Beberapa anak terlahir dengan kekurangan, baik fisik maupun mental, yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (Hasanah, 2023). Saswita, dkk. (2024) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya dalam hal fisik, mental, sosial, dan emosional, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, terutama dalam bidang pendidikan, diperlukan penyesuaian, dukungan, dan layanan bimbingan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal. Saputri dkk. (2023) menyebutkan bahwa kategori ABK mencakup anak dengan disleksia, ADHD, autisme, *speech delay*, *down syndrome*, tunagrahita, dan tuna rungu. Sementara itu, menurut Nurwidayanti (2022), jenis

ABK juga meliputi tunarungu, tunanetra, tunagrahita, serta anak dengan kondisi *multiple disabilitas*.

Ibu yang mengasuh anak berkebutuhan khusus cenderung merasakan beban yang lebih berat dibandingkan ibu yang memiliki anak pada umumnya (Astria & Setyawan, 2020). Mengetahui bahwa anak mengidap autisme dapat memicu stres, baik dari perilaku dan karakteristik anak sebagai stres primer maupun tekanan keluarga dan sosial sebagai stres sekunder (Astria & Setyawan, 2020). Kondisi finansial keluarga juga kerap terganggu akibat biaya terapi dan sekolah khusus (Sianiwati Sunarto, dalam Azni, 2019). Keterbatasan anak membuat ibu kesulitan mengelola emosi negatif, merasa malu, kehilangan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan (Azni, 2019). Aripah, dkk. (2019) menyebutkan bahwa kesulitan menjalankan peran sebagai ibu dari anak penyandang disabilitas menyebabkan depresi dan stres. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan tetap kuat menghadapi situasi yang

sulit (Kusumandari, 2021). Kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk bertahan ketika menghadapi kesulitan. Aripah, dkk. (2019) menjelaskan bahwa resiliensi adalah keadaan di mana seseorang mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali setelah menghadapi situasi sulit, bahkan ketika mengalami stres dan trauma yang mendalam.

Rendahnya tingkat resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus ditemukan oleh Singh (2022), yang menunjukkan bahwa ibu dari anak disabilitas memiliki resiliensi lebih rendah dibanding ibu dari anak non-disabilitas. Penelitian Kusumandari (2021) menemukan bahwa 46% orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori resiliensi sangat rendah. Penelitian Ningsih dan Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa 14,6% dari 48 orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori resiliensi rendah. Maharani dan Panjaitan

(2019) juga menyatakan bahwa 26,7% orang tua anak autisme memiliki resiliensi rendah.

Selain data-data tersebut, gambaran rendahnya resiliensi juga tampak dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8–10 Oktober 2024, ditemukan bahwa sebagian besar ibu menunjukkan tingkat resiliensi yang cenderung rendah. Hal tersebut didapatkan berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003), yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan; keyakinan terhadap insting, toleransi terhadap efek negatif, dan efek penguatan dari stres; penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman; pengendalian diri; serta pengaruh spiritual. Merujuk pada kelima aspek tersebut, sebagian besar ibu belum menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan aspek-aspek tersebut.

Nurjanah (2023) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak

berkebutuhan khusus harus mampu memahami kebutuhan anaknya, mengenali emosi diri, serta membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sosial yang dapat menjadi sumber dukungan. Aripah, dkk. (2019) menekankan bahwa ibu harus mampu bertahan dalam menghadapi tekanan, baik dari dalam diri maupun lingkungan. Hermawati (2018) menyatakan bahwa resiliensi berfungsi sebagai kekuatan individu untuk menghadapi situasi sulit. Pratiwi, dkk. (2023) menambahkan bahwa individu dengan resiliensi tinggi cenderung lebih cepat bangkit dari kesulitan dan mampu menemukan solusi terbaik untuk memperbaiki keadaan.

Astria & Setyawan (2020) menjelaskan bahwa resiliensi membantu ibu dari anak autis untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Hasanah (2023) menyatakan bahwa individu resilien cenderung empatik, tenang dalam menghadapi masalah, dan percaya bahwa keadaan akan membaik. Masten & Coatsworth dalam Aripah, dkk. (2019) menyebutkan bahwa rendahnya

resiliensi menyebabkan individu kesulitan menghadapi kenyataan hidup, mengelola stres, dan bangkit dari pengalaman traumatis.

Nashori dan Saputro (2021) menyebutkan 11 faktor yang memengaruhi resiliensi, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Mereka menyatakan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan kemampuan mengelola emosi negatif. Aripah, dkk. (2019) juga menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula resiliensi ibu dengan anak disabilitas.

Schutte, dkk. (2002) berlandaskan pada Salovey dan Mayer (1990), menyatakan bahwa definisi kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan memanfaatkan emosi. Goleman (2010) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengelola emosi, dan berempati. Schutte, dkk. (2009) mengklasifikasikan kecerdasan emosional ke dalam empat kemampuan: persepsi emosi,

mengelola emosi diri, mengelola emosi orang lain, dan pemanfaatan emosi. Lisani & Susandari (2017) menyebutkan bahwa individu yang mampu mengatur emosi dapat lebih cepat pulih dari tantangan. Tugade dan Fredrickson dalam Hendriani (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan individu memanfaatkan emosi positif untuk meredam dampak emosi negatif saat menghadapi tekanan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Sampel dalam penelitian ini adalah 70 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek dalam

penelitian ini yaitu: (1) ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan (2) anak berada dalam rentang usia 6–12 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 70 responden ibu yang sesuai kriteria dengan distribusi sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Data Demografi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Jenis ABK	N	Persentase
Autisme	24	34,3%
ADHD	13	18,6%
Tunagrahita	7	10%
Tunarungu	1	1,4%
Disleksia	9	12,9%
<i>Down Syndrome</i>	6	8,6%
<i>Speech Delay</i>	10	14,3%

Berdasarkan tabel distribusi jenis anak berkebutuhan khusus, diketahui bahwa mayoritas ibu partisipan memiliki anak dengan diagnosis autisme, yaitu sebanyak 24 orang (34,3%). Jenis kebutuhan khusus terbanyak kedua adalah ADHD sebanyak 13 orang (18,6%),

*speech delay* sebanyak 10 orang (14,3%), disleksia sebanyak 9 orang (12,9%), tunagrahita sebanyak 7 orang (10%), *down syndrome* sebanyak 6 orang (8,6%), dan tunarungu sebanyak 1 orang (1,4%).

**Tabel 2.**  
**Data Demografi Usia Anak**  
**Berkebutuhan Khusus**

Usia Anak	N	Persentase
6	5	7,1%
7	8	11,4%
8	10	14,3%
9	15	21,4%
10	9	12,9%
11	17	24,3%
12	6	8,6%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini berada pada usia 11 tahun. Usia 11 tahun merupakan kelompok usia terbanyak dengan jumlah 17 anak (24,3%), diikuti oleh usia 9 tahun sebanyak 15 anak (21,4%) dan usia 8 tahun sebanyak 10 anak (14,3%). Sementara itu, usia dengan jumlah paling sedikit adalah 6 tahun, yaitu sebanyak 5 anak (7,1%).

Resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang disusun berdasarkan teori Connor dan Davidson (2003). Aspek-aspek dalam skala ini meliputi: (1) Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan (2) Keyakinan terhadap insting, toleransi terhadap efek negatif, dan efek penguatan dari stres (3) Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman (4) Pengendalian diri dan (5) Pengaruh spiritual. Skala ini terdiri dari 25 aitem yang semuanya bersifat *favorable*, dengan lima pilihan jawaban, yaitu: Hampir Selalu Benar (skor 5), Sering Benar (4), Kadang-kadang Benar (3), Jarang Benar (2), dan Sama Sekali Tidak Benar (1). Aitem *unfavorable* tidak digunakan karena berdasarkan pandangan DeVellis (2011), pernyataan negatif sering kali membingungkan responden dan dapat menurunkan kualitas jawaban. Uji coba skala dilakukan pada 65 ibu yang memiliki anak dengan perkembangan tipikal, dan hasil menunjukkan bahwa seluruh aitem tidak ada yang gugur.

Reliabilitas skala diperoleh sebesar 0,897, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi.

Kecerdasan emosional diukur menggunakan Skala *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) yang dikembangkan oleh Schutte, dkk. (2009) berdasarkan teori Salovey dan Mayer. Aspek-aspek dalam skala ini meliputi: (1) Persepsi emosi, (2) Mengelola emosi diri, (3) Mengelola emosi orang lain, dan (4) Pemanfaatan emosi. Skala awal terdiri dari 33 aitem, terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*. Pilihan jawaban menggunakan lima kategori, yaitu: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1) untuk aitem *favorable* dan sebaliknya untuk aitem *unfavorable*. Uji coba dilakukan pada 65 subjek ibu yang memiliki anak perkembangan tipikal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 4 aitem gugur karena memiliki koefisien di bawah 0,30, yakni aitem 5, 26, 28, dan 33. Dengan demikian, hanya 29 aitem yang digunakan dalam skala final. Reliabilitas skala ini diperoleh sebesar 0,898.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara 2 variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 27.0 *for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian melibatkan 70 orang ibu sebagai subjek. Berdasarkan data yang diperoleh dari skala kecerdasan emosional dan skala resiliensi, dilakukan perhitungan skor hipotetik dan empirik sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Data tersebut mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*),

dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil analisis skala resiliensi yang terdiri dari 25 aitem, dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 5, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu  $1 \times 25 = 25$ , skor maksimum  $5 \times 25 = 125$ , rata-rata hipotetik  $(125 + 25) : 2 = 75$ , dan standar deviasi  $(125 - 25) : 6 = 16,7$ . Sedangkan hasil analisis pada data empirik didapatkan skor minimum 60, skor maksimum 118, rata-rata empirik 101,7, dan standar deviasi 11.

Berdasarkan hasil analisis skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 29 aitem, dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 5, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu  $1 \times 29 = 29$ , skor maksimum  $5 \times 29 = 145$ , rata-rata hipotetik  $(145 + 29) : 2 = 87$ , dan standar deviasi  $(145 - 29) : 6 = 19,3$ . Sedangkan hasil analisis pada data empirik didapatkan skor minimum 71, skor maksimum 139, rata-rata 122,2, dan standar deviasi 10,7.

Kemudian peneliti melakukan kategorisasi pada skala kecerdasan

emosional dan resiliensi berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

**Tabel 3.**  
**Kategorisasi Skala Resiliensi**

Kategorisasi	N	Persentase
Tinggi	10	14%
Sedang	50	72%
Rendah	10	14%

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh bahwa subjek dengan tingkat resiliensi tinggi sebanyak 14% (10 subjek), kategori sedang sebanyak 72% (50 subjek), dan kategori rendah sebanyak 14% (10 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada pada tingkat resiliensi kategori sedang.

**Tabel 4.**  
**Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional**

Kategorisasi	N	Persentase
Tinggi	9	13%
Sedang	50	71%
Rendah	11	16%

Selanjutnya pada skala kecerdasan emosional didapatkan hasil kategorisasi sebanyak 13% (9 subjek) termasuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi, 71% (50 subjek) berada pada kategori sedang, dan 16% (11 subjek) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, mayoritas ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang.

Sebelum melaksanakan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dipenuhi prasyarat berupa pengujian normalitas dan linearitas data penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai KS-Z untuk variabel kecerdasan emosional sendiri diperoleh K-S  $Z = 0,126$  dengan  $p = 0,007$  dan variabel resiliensi diperoleh K-S  $Z = 0,103$  dengan  $p = 0,063$ . Temuan menunjukkan bahwa skor variabel kecerdasan emosional tidak terdistribusi normal dan skor variabel resiliensi terdistribusi normal.

Hadi (2015) menjelaskan bahwa distribusi data dapat dianggap

normal apabila jumlah data cukup besar, khususnya jika jumlah subjek mencapai 30 atau lebih. Berdasarkan hal tersebut, variabel kecerdasan emosional dan resiliensi dalam penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yaitu uji linearitas dan uji hipotesis, karena jumlah subjek yang digunakan adalah 70 ( $>30$ ).

Berdasarkan hasil uji linearitas antara skala resiliensi dan skala kecerdasan emosional, diperoleh nilai F sebesar 61.027 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Dengan demikian variabel resiliensi dan variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,669$  dengan signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Menurut klasifikasi Sugiyono (2013), nilai korelasi dalam rentang 0,60–0,799 termasuk dalam kategori kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga hipotesis dalam penelitian ini

diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada subjek penelitian. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh ibu, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka tingkat resiliensinya cenderung lebih rendah.

Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,420 menandakan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 44,8% terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang muncul antara hasil kuantitatif dan data wawancara dalam penelitian ini. Pada pengambilan data kuantitatif, mayoritas ibu yang menjadi partisipan memiliki anak berkebutuhan khusus berusia di atas 6 tahun, dengan dominasi pada usia 9 dan 11 tahun. Sementara itu, subjek yang diwawancarai adalah ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang masih berusia di bawah 6 tahun.

Perbedaan usia anak ini memengaruhi pengalaman dan kesiapan psikologis ibu dalam menjalani proses pengasuhan. Ibu yang anaknya masih kecil umumnya berada dalam fase awal menerima diagnosis dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus anaknya, yang sering kali disertai dengan tekanan emosional, kecemasan, dan kebingungan. Menurut Keen dkk. (2010), masa-masa awal setelah diagnosis merupakan masa yang paling penuh tekanan bagi orang tua, yang sangat memengaruhi tingkat stres dan resiliensi mereka. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa hasil wawancara menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih rendah pada ibu dengan anak usia di bawah enam tahun.

Sebaliknya, ibu yang anaknya lebih besar kemungkinan telah melewati berbagai fase adaptasi, mulai dari tahap penolakan hingga penerimaan, sehingga memiliki mekanisme *coping* yang lebih berkembang. Hal ini memungkinkan mereka menunjukkan tingkat resiliensi yang sedang. Penelitian longitudinal oleh Wang dkk. (2025)

menunjukkan bahwa semakin panjang durasi pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, semakin besar kemungkinan orang tua mengembangkan strategi *coping* yang lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi.

Selain itu, mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan autisme (34,3%) dan ADHD (18,6%). Hal ini menjadi temuan penting karena kedua jenis kebutuhan khusus tersebut dikenal memiliki karakteristik perilaku yang lebih kompleks dan intens, sehingga dapat meningkatkan beban psikologis pengasuh utamanya, yaitu ibu. Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam pemrosesan kognitif, kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, serta perilaku repetitif yang dapat memicu stres berkepanjangan pada orang tua (Sutiha dkk., 2023). Begitu pula dengan anak ADHD yang cenderung menunjukkan perilaku impulsif, sulit diatur, dan kurang mampu mempertahankan perhatian, sehingga membutuhkan pengawasan dan

kesabaran ekstra dari orang tua (Theule dkk., 2011).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan koefisien koelasi sebesar  $r_{xy} = 0,669$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Ibu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, seperti mampu memahami, mengelola, dan mengarahkan emosinya secara positif, cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi pula dalam menghadapi tekanan dan tantangan pengasuhan. Sebaliknya, ibu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung menunjukkan kemampuan resiliensi yang juga rendah, sehingga lebih rentan terhadap stres dan kelelahan emosional dalam peran pengasuhan. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 44,8% terhadap resiliensi, sedangkan 55,2% sisanya

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang tidak diteliti secara khusus oleh peneliti.

## SARAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dan resiliensi sedang atau rendah, disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi, menjaga kestabilan emosi, serta membangun sikap positif dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan psikologis, seperti pelatihan regulasi emosi, konseling, atau komunitas berbagi pengalaman antarorang tua.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini melibatkan jumlah partisipan yang terbatas dan subjek dengan karakteristik spesifik,

yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, karena kecerdasan emosional hanya berkontribusi sebesar 44,8% terhadap resiliensi. Sehingga disarankan untuk meneliti faktor lain yang mungkin berhubungan, seperti spiritualitas, dukungan sosial, atau *self-efficacy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridhonanto. (2009). *Melejitkan kecerdasan emosi (EQ) buah hati: Panduan bagi orang tua untuk melejitkan EQ (kecerdasan emosional) anak yang sangat menentukan masa depan anak*. Elex Media Komputindo.
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325-339.  
<https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.3334>

- Aripah, A. N., Harsanti, I., & Salve, H. R. (2019). Kecerdasan emosional dan resiliensi pada ibu dengan anak disabilitas. *Jurnal Psikologi*, *12*(1), 57-63. <https://doi.org/10.35760/PSI.2019.V12I1.1916>
- Armstrong, A. R., Galligan, R. F., & Critchley, C. R. (2011). Emotional intelligence and psychological resilience to negative life events. *Personality and individual differences*, *51*(3), 331-336. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.03.025>
- Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi fenomenologi resiliensi ibu yang memiliki anak dengan autisme. *Jurnal Empati*, *9*(1), 27-46. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>
- Azni, H. N. P., & Nugraha, S. (2019). Hubungan social support dengan parenting stress pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C Z Bandung. *Jurnal Psikologi*, *3*(1).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar..
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Ciarrochi, J., Chan, A. Y., & Bajgar, J. (2001). Measuring emotional intelligence in adolescents. *Personality and Individual Differences*, *31*(7), 1105–1119. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00207-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00207-5)
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, *18*(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dewi, C. P. D. C., & Widiasavitri, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(1), 193-206. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p19>
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, *17*(1).
- Gatt, J. M., Alexander, R., Emond, A., Foster, K., Hadfield, K., Mason-Jones, A., ... & Wu, Q. (2020). Trauma, resilience, and mental

- health in migrant and non-migrant youth: an international cross-sectional study across six countries. *Frontiers in psychiatry*, *10*, 344024. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00997>
- Goleman, D. (2010). *Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, S. R. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai: Studi kasus pada siswa–siswi berprestasi di SMA Negeri 1 Margahayu. *Jurnal Penelitian & PKM*, *4*(2), 223–229. <http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, *6*(2), 11–21. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>
- Hasanah, N., Zudeta, E., Ustafiano, B., & Wahyuni, S. (2023). Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, *1*(1), 8–14. <https://doi.org/10.31849/jppkhlectura.v1i01.14394>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi orang tua Sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, *1*(1), 67–74. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 198-213.
- Iftikhar, N., & Butt, A. K. (2013). Psychological well-being and parental concern of children with autism. *Journal Riphah College of Rehabilitation Sciences*, *1*(1), 21–27.

- Keen, D., Couzens, D., Muspratt, S., & Rodger, S. (2010). The effects of a parent-focused intervention for children with a recent diagnosis of autism spectrum disorder on parenting stress and competence. *Research in Autism Spectrum Disorders, 4*(2), 229–241.
- Kusumandari, R., Arifiana, I. Y., Saprida, J., & Gading, A. (2021). Resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. *Jurnal Psikologi Konseling, 18*(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27827>
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). Resilience: A meta-analytic approach. *Journal of counseling & development, 91*(3), 269-279. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x>
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi, 3*(1). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>
- Lisani, L., & Susandari, S. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada penderita kanker payudara pasca mastektomi di Bandung Cancer Society. *Prosiding Psikologi, 896–903*.
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resiliensi dan hubungannya dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 2*(1), 47-54. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.295>
- Manicacci, M., Bouteyre, E., Despax, J., & Bréjard, V. (2019). Involvement of emotional intelligence in resilience and coping in mothers of autistic children. *Journal of autism and developmental disorders, 49*, 4646-4657. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04177-9>
- Maulidiyah, U. M. (2022). Tumbuh kembang anak pada ibu yang bekerja. *Motoric, 6*(2), 402–407.

- McCrimmon, A. W., Climie, E. A., & Huynh, S. (2018). The relation between emotional intelligence and resilience in at-risk populations. *Developmental Neurorehabilitation*, 21(5), 326-335.  
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/17518423.2017.1387873>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal sains psikologi*, 6(2), 68-74.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um023V6i22017p069>
- Ningsih, S. D., & Ramadhani, S. (2022). Pengaruh self concept terhadap resiliensi pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Psychomutiara*, 5(2), 85-92.  
<https://doi.org/10.51544/psikologi.v5i2.3596>
- Nurjanah, T. D., Imawati, D., Mariskha, S. E., & Dirgayanti, E. (2023). Gambaran kecerdasan emosi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur. *MOTIVASI*, 8(1), 12-17.
- Nurwidyayanti, N. (2022). Karakteristik dan permasalahan untuk anak berkebutuhan khusus. *Klasikal: journal of education, language teaching and science*, 4(3), 662-669.
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2017). Uji validitas konstruk resiliensi.
- Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2018). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180-189.  
<http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2263>
- Pratiwi, D. R., Rahardjo, W., & Indryawati, R. (2023). Kebersyukuran dan resiliensi pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(3), 130-141.  
<http://dx.doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i3.8880>
- Rajendram, R., Preedy, V. R., & Martin, C. R. (Eds.). (2022). *Cellular, molecular, physiological, and behavioral*

- aspects of traumatic brain injury*. Academic Press.
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (Eds.). (2010). *Handbook of adult resilience*. Guilford Press.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Rodríguez, Y. M., González, M. F. C., González, A. M. V., & Cuesta, M. D. E. (2019). Resilience in mothers of children with cerebral palsy. *MediSur*, 17(6), 806–814. <http://www.medisur.sld.cu/index.php/medisur/article/view/4204>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*, 9(3), 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sari, L. P. N. D. P., & Fridari, I. G. A. D. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja yang mengalami putus cinta di SMA Negeri 2 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 572–584. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10492623>
- Saswita, S., Octavia, C., Hermandi, A. P., & Andriani, O. (2024). Penggolongan anak berkebutuhan khusus berdasarkan mental, emosional, dan akademik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 105–112. <http://dx.doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.295>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Simunek, M., McKenley, J., & Hollander, S. (2002). Characteristic emotional intelligence and emotional well-being. *Cognition & Emotion*, 16(6), 769-785. <https://doi.org/10.1080/02699930143000482>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). The assessing emotions scale. In *Assessing*

- emotional intelligence: Theory, research, and applications* (pp. 119-134). Boston, MA: Springer US.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Thorsteinsson, E. B. (2013). Increasing emotional intelligence through training: Current status and future directions.
- Setyowati, A. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai (thesis doctoral, Universitas Diponegoro).
- Singh, K. K., & Kumar, A. (2022). Resilience in mothers having children with disabilities. *Chettinad Health City Medical Journal (E-2278-2044 & P-2277-8845)*, 11(3), 23-29.  
<http://dx.doi.org/10.24321/2278.2044.202225>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujoko. (2023). *Buku ajar psikologi pendidikan anak dan ABK*. USB Press.
- Sutiha, S. R., & Ashari, N. (2023). Analisis permasalahan anak autisme di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 11–18.
- Tambunan, Y. T., Widiatoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 56–62.
- Theule, J., Wiener, J., Tannock, R., & Jenkins, J. M. (2013). Parenting stress in families of children with ADHD: A meta-analysis. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 21(1), 3–17.
- Wang, L., Xie, Q., Hua, M., & Lu, H. (2025). How do social support and resilience interact in parents of children with ASD? A cross-lagged mediation and moderation analysis from the COR perspective. *Journal of Autism*

*and Developmental Disorders,*  
55(1), 1–14.

